

## Citatah 90 dalam Lensa: Tinjauan Film Dokumenter, Fotografi serta Rock Climbing

**Adi Pradipta<sup>1</sup>, Relita S Saragih<sup>2</sup>, Rahayu Cinta Prananti<sup>3</sup>, Annisa Dewi<sup>4</sup>**

Program Studi Ilmu Komputer, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>3</sup>

Program Studi Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>4</sup>

### ABSTRACT

Citatah Cliff is a cliff area located in Citatah, Padalarang, West Bandung Regency. Citatah itself is one of the most productive karst mining areas. Citatah 90 Cliff is included in the Cliff which has a higher level of difficulty compared to the other two cliffs because it has a surface that tends to be fragile, as well as a lot of thickets of plants that can block the climbing path. This can be one of the factors why climbers prefer Citatah Cliff 125 or Citatah Cliff 48 to Citatah Cliff 90. The publication factor about Citatah Cliff 90 to the general public which is considered unattractive, is one of the factors for the lack of visitors coming to Citatah Cliff 90. The purpose of this research is to describe Citatah 90 in Lenses: Overview of Documentary Films, Photography and Rock Climbing. The research method used is through qualitative research. Data collection in this study was conducted through interviews, observation and documentation studies. The results of the study found that Citatah 90 Cliff is one of the interesting cliffs based on the perspective of Documentary Films, Photography and Rock Climbing. Citatah 90 Cliff is an area commonly used as a training ground for rock climbers. Citatah Cliff 90 is the least visited cliff when compared to Citatah Cliff 125 or Citatah Cliff 48.

**Keywords:** documentary film; photography; mining, rock climbing; cliff

### ABSTRAK

Tebing Citatah merupakan kawasan tebing yang terletak di Citatah, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat Citatah sendiri merupakan salah satu kawasan pertambangan batu karst yang sangat produktif. Tebing Citatah 90 ini termasuk ke dalam Tebing yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding dengan dua tebing yang lainnya karena memiliki permukaan yang cenderung rapuh, serta banyak rerimbunan tumbuhan yang dapat menghalang jalur pemanjatan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor mengapa para pemanjat lebih memilih Tebing Citatah 125 ataupun tebing Citatah 48 dibanding Tebing Citatah 90. Faktor publikasi mengenai Tebing Citatah 90 terhadap khalayak umum yang dirasa kurang menarik, menjadi salah satu faktor kurangnya jumlah pengunjung yang datang ke Tebing Citatah 90. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Citatah 90 dalam Lensa: Tinjauan Film Dokumenter, Fotografi serta Rock Climbing. Metode penelitian yang digunakan melalui penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa Tebing Citatah 90 ini merupakan salah satu tebing yang menarik berdasarkan perspektif Film Dokumenter, Fotografi serta Rock Climbing. Tebing Citatah 90 merupakan kawasan yang biasa digunakan sebagai tempat berlatih bagi para pemanjat tebing. Tebing Citatah 90 menjadi tebing yang paling sedikit dikunjungi jika dibandingkan dengan Tebing Citatah 125 atau Tebing Citatah 48.

**Kata Kunci:** film dokumenter; fotografi; pertambangan; rock climbing; tebing

**Corresponding Author:** [mahacitaupi@upi.edu](mailto:mahacitaupi@upi.edu) ; [pradiptadi.ap@gmail.com](mailto:pradiptadi.ap@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Tebing Citatah merupakan kawasan tebing yang terletak di Citatah, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat Citatah sendiri merupakan salah satu kawasan pertambangan batu karst yang sangat produktif. Sampai saat ini, terdapat tiga tebing yang terletak di sekitar pabrik pertambangan batu karst

Citatah ini yang dijadikan sebagai kawasan untuk sarana panjat tebing, yaitu Tebing Citatah 125 yang berada di kawasan Gunung Masigit, Tebing Citatah 48 yang berada di kawasan gunung manik dan Tebing citatah 90 yang berada di kawasan gunung pabeasan.

Berdasarkan data yang kami peroleh. Tebing Citatah 90 merupakan Tebing yang memiliki

tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding dengan dua tebing yang lainnya karena memiliki permukaan yang cenderung rapuh, serta banyak rerimbunan tumbuhan yang dapat menghalang jalur pemanjatan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor mengapa para pemanjat lebih memilih Tebing Citatah 125 ataupun tebing Citatah 48 dibanding Tebing Citatah 90.

Selain permasalahan di atas, faktor publikasi mengenai Tebing Citatah 90 terhadap khalayak umum yang dirasa kurang menarik, menjadi salah satu faktor kurangnya jumlah pengunjung yang datang ke Tebing Citatah 90. Oleh karena itu, publikasi yang dibuat harus sedemikian rupa, sehingga lebih mengenalkan lagi Tebing Citatah 90 kepada masyarakat luas

Maka dari itu, kami Anggota Muda Mahasiswa Pecinta Alam MAHACITA UPI, yang berada dibawah naungan Universitas Pendidikan Indonesia, dengan memegang teguh Tri Dharma Perguruan Tinggi, akan melakukan kegiatan berupa pembuatan film dokumenter mengenai Kawasan Gunung Pabeasan tepatnya pada Tebing Karang Panganten, Jawa Barat, agar lebih diketahui masyarakat luas, sebagai salah satu referensi tempat olahraga panjat tebing.

### **Film Dokumenter**

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda, termasuk hiburan dan figure palsu dengan kamera atau animasi (Malaky, 2004 dalam Fajar Nugroho, 2007).

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan Kunci utama dari documenter adalah penyajian fakta Film documenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film documenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film documenter tidak

memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sinasnya. Film documenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi (Fajar Nugroho, 2007).

Film secara umum dibagi menjadi dua unsur yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik Dua unsur tersebut saling berhubungan untuk membentuk sebuah film Jika hanya salah satu unsur saja yang terbentuk maka tidak akan menghasilkan sebuah film Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan di olah, sedangkan unsure sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya, dalam film cerita, unsure naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pebentuk sebuah film. Unsur sinematik dibagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara, (Fajar Nugroho,2007)

Studi yang dilakukan Fajar Nugroho2007 *Mise en scene* adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan di ambil gambarnya, yaitu setting (penunjuk ruang dan waktu yang memberikan informasi yang kuat dalam mendukung centa filmnya, tata cahaya, kostum dan tata rias wajah, serta pergerakan pemain. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera dan film, framing serta durasi gambar Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya.

Selanjutnya Fajar Nugroho2007 menjelaskan bhawa Durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera. Editing merupakan tahap pasca produksi. pemilihan serta penyambungan shot-shot yang telah diambil, tahap setelah film nyatelah selesai, teknik yang digunakan untuk mengabungkan tiap shotnya.

Sedangkan suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yaitu dialog, musik, dan efek suara.

Menurut Fajar Nugroho<sup>2007</sup> Dalam setiap pembuatan film documenter memiliki lima tahapan dalam pembentukannya, yaitu Pertama, Menemukan Ide, Ide sangat penting sekali dalam pembuatan film dikarenakan bagaimana peristiwa atau fenomena yang akan diangkat menjadi sebuah film dapat menarik. Kedua, Menuliskan film Statement, Film Statement adalah intisari dari film yang akan diungkapkan dengan kalimat singkat mengenai inti cerita dari film tersebut.

Ketiga, Membuat Treatment dan Outline, Treatment atau struktur cerita berfungsi sebagai skrip dalam film dokumenter Treatment disusun berdasarkan hasil riset. Treatment menggambarkan film dari awal sampai akhir Dan outline adalah sebuah cerita buatan sehingga alur dalam film dapat terbentuk.

Keempat, Mencatat Shooting List, Mencatat shooting list sangat penting sekali dalam proses produksi, karena dalam shooting list merupakan urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal dan akhir. Kelima, Menyiapkan Editing Script, Setelah proses produksi maka tahapan selanjutnya adalah menyiapkan editing script Editing script adalah panduan dalam pemotongan-pemotongan gambar

### **Fotografi**

Menurut Rana E. (2013) Fotografi adalah teknik bermain cahaya, lebih bagus cahaya maka potensi foto bagus akan semakin besar. Maka dari itu cahaya adalah salah satu pertimbangan paling penting bagi seorang fotografer.

Fotografer yang sudah berpengalaman mempertimbangkan arah cahaya baik cahaya alami maupun cahaya buatan Kualitas cahaya itu sendiri sangat beragam dari ketika matahari terbit di selalu akan pagi hari sampai terbenam di sore hari Keseimbangan antara highlight dan shadow merupakan salah satu

efek yang timbul dari mempertimbangkan arah pencahayaan

Seperti yang telah disebutkan, terdapat dua cara pencahayaan pada fotografi, *Available lighting* dan *Artificial lighting*.

Salah satu teknik dasar pencahayaan fotografi ketika berhadapan dengan cahaya matahari yang kuat di siang hari serta bayangan jelek adalah dengan mencari naungan bagi subyek foto kita. Arah cahaya akan membuat subyek foto kita menjadi terlihat lebih memiliki dimensi

Dalam dunia fotografi tidak sedikit fotografer apalagi yang masih pemula, seolah terlena pada hal-hal yang bersifat teknis saja, seperti mengatur bukaan diafragma (Aperture), pengaturan kecepatan (Shutter Speed), dan pengaturan jarak. Mungkin juga, selama ini tidak terpikirkan bahwa di dalam foto itu terkandung nilai-nilai tertentu yang dapat membuat foto itu bagus atau sebaliknya menjadi berantakan. Salah satunya adalah pengaturan komposisi. Mungkin belum pernah membayangkan, bahwa dengan pengaturan komposisi sesungguhnya dapat ditonjolkan subyek utama. Bahkan tidak jarang akan mendukung keberhasilan foto-foto yang kita buat.

### **Rock Climbing**

Merupakan salah satu dari sekian banyak olahraga alam bebas dan merupakan salah satu bagian dari mendaki gunung yang tidak bisa dilakukan dengan cara berjalan kaki melainkan harus menggunakan peralatan dan teknik-teknik tertentu untuk bisa melewatinya. Pada umumnya panjat tebing dilakukan pada daerah yang berkontur batuan tebing dengan sudut kemiringan mencapai lebih dari 45° dan mempunyai tingkat kesulitan tertentu.

Rock Climbing sendiri mempunyai beberapa jenis berdasarkan peralatan yang digunakan dalam pemanjatan tebing yaitu pertama, *Free Climbing*, Sesuai dengan namanya, pada *free climbing* alat pengaman yang paling baik adalah diri sendiri. Namun keselamatan diri

dapat ditingkatkan dengan adanya keterampilan yang diperoleh dari latihan yang baik dan mengikuti prosedur yang tepat. Pada *free climbing*, peralatan berfungsi hanya sebagai pengaman bila jatuh. Dalam pelaksanaannya ia bergerak sambil memasang, jadi walaupun tanpa alat-alat tersebut ia masih mampu bergerak atau melanjutkan pendakian. Dalam pendakian tipe ini seorang pendaki diamankan oleh *belayer*.

Kedua, **Artificial (Aid) Climbing**, Pemanjatan tebing dengan bantuan peralatan tambahan, seperti *piton, bolt*, dll. Peralatan tersebut harus digunakan karena dalam pendakian sering sekali dihadapi medan yang kurang atau tidak sama sekali memberikan tumpuan atau peluang gerak yang memadai. Tujuan dari *aid climbing* adalah untuk menambah ketinggian.

Ketiga, **Free Solo Climbing**, Merupakan bagian dari *free climbing*, tetapi si pendaki benar-benar melakukan dengan segala risiko yang siap dihadapinya sendiri. Dalam pergerakannya ia tidak memerlukan peralatan pengaman. Untuk melakukan *free soloing climbing*, seorang pendaki harus benar-benar mengetahui segala bentuk rintangan dan keputusan untuk pergerakan pada rute yang dilalui. Bahkan kadang-kadang ia harus menghafalkan dahulu segala gerakan, baik itu tumpuan ataupun pegangan, sehingga biasanya orang akan melakukan *free soloing climbing* bila ia sudah pernah mendaki pada lintasan yang sama. Resiko yang dihadapi pendaki tipe ini sangat fatal sekali, sehingga hanya orang yang mampu dan benar-benar profesional yang akan melakukannya. Teknik pemanjatan ini sangat tidak disarankan mengingat risikoa yang dihadapi adalah tertinggi dari teknik pemanjatan lain.

## METODE

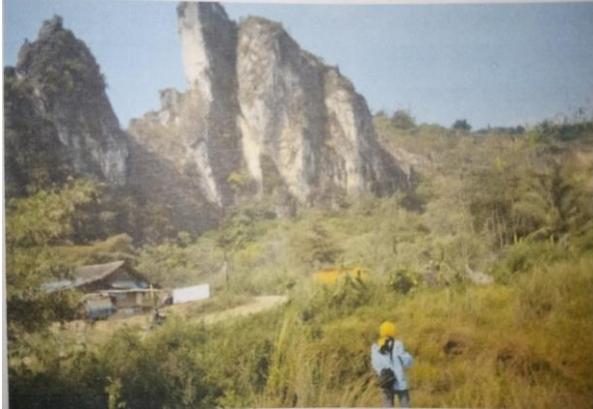
Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, pengamatan

lapangan, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan secara struktur dengan Abah Tatang selaku Tetua warga setempat dan Pak Teddy selaku aktifis panjat tebing. Teknis analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tingkatan, yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tebing Citatah 90 merupakan sebuah kawasan tebing yang terletak di kawasan Citatah tepatnya di 5 km Padalarang. Desa Gunung Masigit, RT 01. RW 03, Kampung Cinta Laksana, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

Tebing Citatah 90 memiliki beberapa akses desa terdekat diantaranya desa Cirawa, desa Ciburuy, dan desa Cempaka Mekar. Tebing yang memiliki jenis batuan karst ini dinamai tebing Citatah 90 karena mempunyai puncak tertinggi sekitar 90 meter, yang memiliki 3 jalur pemanjatan yang sering digunakan oleh para pemanjat, antara lain jalur Batu Kursi, Karang Penganten dan Tower. Tebing ini merupakan salah satu tebing di kawasan Citatah yang biasa digunakan sebagai tempat berlatih bagi para pemanjat tebing baik dari sekitaran Bandung maupun dari luar Bandung (Jabodetabek) jika tebing-tebing tetangganya tidak memungkinkan untuk dipanjat, misalnya ketika Tebing Citatah 125 yang sering ramai dipanjat oleh pemanjat ataupun Tebing Citatah 48 yang memerlukan izin yang cukup sulit, sementara untuk memanjat di Tebing Citatah 90 ini sendiri tidak membutuhkan izin yang sulit, cukup memberitahukan maksud kedatangan kepada warga ataupun tetua yang dihormati di Kawasan tersebut. Tebing ini juga sangat mudah untuk di jangkau, karena terletak di pinggir Jalan Raya Bandung Cianjur.



Gambar 1. Tebing Citatah

Tebing Citatah 90 menjadi tebing yang paling sedikit dikunjungi jika dibandingkan dengan Tebing Citatah 125 atau Tebing Citatah 48. Hal ini dikarenakan oleh jalur pemanjatannya yang tidak terlalu banyak dan tidak bervariasi. Selain hal ini, aktivitas pertambangan yang terjadi di sekitar Kawasan Gunung Pabeasan yang merupakan lokasi berdirinya Tebing Citatah ini sangat mengganggu keberadaan tebing ini. Penambang-penambang dan pabrik sekitar menggunakan batuan karst yang terdapat di tebing ini menjadi bahan utama untuk membuat produk mereka sehingga menyebabkan kerusakan secara perlahan terhadap bebatuan tebing. Kerusakan ini mungkin membuat para pemanjat menjadi sedikit enggan untuk melakukan pemanjatan di Tebing Citatah 90 ini. Aktivitas pertambangan dari pabrik-pabrik tersebut juga sering menyebabkan polusi di Kawasan Gunung Pabeasan.



Gambar 2. Kawasan Pertambangan

Istilah karst yang dikenal di Indonesia sebenarnya diadopsi dari bahasa Yugoslavia

Slovenia. Istilah aslinya adalah 'krst/ krast' yang merupakan nama suatu kawasan di perbatasan antara Yugoslavia dengan Italia Utara, dekat kota Trieste.

Karst merupakan topografi unik yang terbentuk akibat adanya aliran air pada bebatuan karbonat (biasanya berupa kapur, dolomit atau marmer). Proses pembentukan Karst melibatkan apa yang disebut sebagai "karbon dioksida ke bawah". Hujan turun melalui atmosfer dengan membawa CO<sub>2</sub>, yang terlarut dalam tetesan.

Ketika hujan sampai di tanah, ia terperkolasi melalui tanah dan menggunakan lebih banyak CO<sub>2</sub>; untuk membentuk larutan lemah dari asam karbonat CO<sub>2</sub>+ HOH, CO<sub>2</sub>. Infiltrasi air secara natural membuat retakan dan lubang pada batuan. Dalam periode waktu yang lama, dengan suplai CO<sub>2</sub>, terus-menerus – yang kaya air, lapisan batuan karbonat mulai melarut.

Kawasan karst Citatah termasuk warisan tertua di Pulau Jawa. Terbentang sepanjang enam kilometer dari Tagog Apu hingga selatan Rajamandala, jajaran gunung batu ini terbentuk pada zaman Miosen, 20-30 juta tahun silam (KRCB, 2006). Kawasan Karst Citatah ini meliputi Goa Pawon, Pasir Pawon, Pasir Masigit, Pasir bancana, Karangpanganten, Gunung Manik, Pasir Pabeasan dan Gunung Hawu. Di daerah karst Citatah juga ditemukan situs purbakala berupa alat-alat batu, gerabah, bongkah andesit sebagai alat tumbuk dan tulang-tulang binatang (gigi, kuku, rahang) di lingkungan Gua Pawon merupakan temuan arkeologi spektakular di Jawa Barat. Lokasi yang dikunjungi oleh penggiat aleut di kawasan karst citatah ini adalah *Brigde stone* (Gunung Hawu) harta alam yang terpendam dan terancam. Lengkungan yang secara keseluruhan merupakan lubang di dinding batu gamping tersebut memiliki ukuran lebarnya kurang 30 m, tinggi 70 m, menggantung di atas dinding setinggi 30 m dari jalan tambang di bawahnya. Lengkungan alami Gunung Hawu di Citatah terbentuk dari batu gamping dan prosesnya lebih minip

Adi Pradipta<sup>1</sup>, Relita S. Saragih<sup>2</sup>, Rahayu Cinta Prananti<sup>3</sup>, Annisa Dewi<sup>4</sup>/ Citatah 90 dalam Lensa: Tinjauan Film Dokumenter, Fotografi serta Rock Climbing

pembentukan Jembatan Alami Virginia Proses karstifikasi yang merupakan proses pelarutan senyawa karbonat sebagai bahan utama batu gamping adalah penyebab terbentuknya lengkungan alami Gunung Hawu.

Menurut Lembaga Karst Indonesia ada beberapa fase kehancuran dalam pemanfaatan kawasan karst yang lazim dipraktekkan oleh perusahaan penambangan di Indonesia dan fase-fase ini layak mendapat perhatian dan menjadi dasar pemikiran logis, empati pada penduduk kawasan karst dan menjadi pemikiran yang seimbang antara nilai pertambangan dan non pertambangan kawasan karst dari semua pihak ketika memberikan izin kepada investor berinvestasi dan dalam pembuatan AMDALnya.



Gambar 3. Wawancara bersama pemanjat Pak Teddy

Fase pertama pembabatan vegetasi karst, mengakibatkan erosi, berkurangnya kesuburan tanah, dan debit sumber air karst Fase kedua penggalian batu gamping untuk dibakar menjadi kapur, dan digali untuk industri semen dengan akibat menyusutnya secara drastis debit sumber air karst, hilangnya keindahan dan keunikan lansekap karst, perubahan iklim setempat, kehilangan fungsi kelelawar sebagai penyerbuk buah-buahan (seperti durian) dan insektisida alami, berkurang dan hilangnya lahan pertanian, pengotoran lingkungan oleh debu dan asap yang meningkatkan penyakit saluran nafas. Fase ketiga dalam waktu dekat sumber daya batu gamping hancur total atau habis

menyisakan lahan rusak, gersang, tidak dapat ditanami, masyarakat kehilangan mata pencaharian, menyebabkan pemiskinan total warga setempat, dan pada akhirnya masyarakat perlu ditransmigrasi.



Gambar 3. Wawancara dengan Abah Tatang selaku Tetua warga setempat

Dengan banyaknya kejadian-kejadian yang merusak lingkungan di kawasan ini, pemerintah sebenarnya telah mengeluarkan Undang-Undang tentang hal ini yaitu UU RI tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara, yaitu: "bahwa mineral dan batubara yang terkandung dalam wilayah hukum pertambangan Indonesia merupakan kekayaan alam tak terbarukan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi hayat hidup orang banyak, karena itu pengelolaannya harus dikuasa oleh Negara untuk memberi nilai tambah secara nyata bagi perekonomian nasional dalam usaha mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan b. bahwa kegiatan usaha pertambangan mineral dan hanbara yang merupakan kegiatan usaha pertambangan di luar panas bumi, minyak dan gas bumi serta air tanah mempunyai peranan penting dalam memberikan nilai tambah secara nyata kepada pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan daerah secara berkelanjutan bahwa dengan mempertimbangkan perkembangan nasional maupun internasional. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan sudah tidak sesuai lagi sehingga dibutuhkan perubahan peraturan perundang-undangan di bidang

pertambangan mineral dan batubara yang dapat mengelola dan mengusahakan potensi mineral dan andal, transparan, berdaya saing, efisien, dan berwawasan lingkungan guna menjamin pembangunan nasional secara berkelanjutan.

Tetapi dengan adanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan langkah langkah yang dibuat untuk melindungi kawasan karst ini, belum terlihat dampak yang dirasakan masyarakat Semakin hari, semakin banyak bagian tebing yang ditambang, dan semakin banyak pula berdiri pabrik-pabrik yang mungkin merugikan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut Menurut kami sendiri, susah apabila mengharapkan pabrik-pabrik tersebut ditutup dikarenakan sebagian besar masyarakat di daerah tersebut bermata pencaharaan sebagai karyawan pabrik pertambangan Sehingga pemerintah ataupun pihak yang berwenang harus lebih bijaksana dan objektif dalam menilai hal ini. Tidak bisa membuat keputusan hanya berdasarkan pertimbangan di satu pihak saja, selain itu harus juga mempertimbangkan kdampak-dampak yang akan terjadi dengan penetapan suatu keputusan. Jangan sampai malah merugikan semakin banyak masyarakat.

Dalam perkembangannya sampai saat ini, beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk kawasan karst ini yaitu: pertama, Gua Pawon telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya sesuai dengan UU Cagar Budaya Kepurbakalaan.

Kedua, Propinsi Jawa Barat telah menetapkan Perda No 2 tahun 2002 tentang Perlindungan Lingkungan Geologi serta Perda No 2 tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung Kedua peraturan tersebut pada intinya menetapkan Kawasan Karst, a 1 Gua Pawon sebagai kawasan yang harus dilindungi. Ketiga, Bupati Bandung Barat telah menetapkan Tim Perlindungan Kawasan Karst Citatah pada 2008. Keempat, Rapat koordinasi penyelamatan Kawasan Karst Citatah yang telah merumuskan.

Rencana Tindak Penanganan Konservasi Kawasan Karst jangka mendesak (s/d Maret 2009), jangka pendek (April s/d Desember 2009), dan jangka menengah (2010-2013).

Harapan kami dengan semakin kompleksnya masalah ini adalah, semoga pemerintah bisa menetapkan peraturan yang tidak mendukung di satu pihak saja, tetapi ke semua pihak. Masyarakat yang berada di sekitar kawasan tebing juga harus lebih sadar akan arti pentingnya tebing tersebut dalam kehidupan kesehatan mereka.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian Citatah 90 dalam Lensa Anggota Muda Mahacita UPI angkatan XXXIV Ganendra Bhadraka di Kawasan Tebing Citatah 90 merupakan salah satu rangkaian Season Mahacita yang wajib diikuti oleh seluruh Anggota Muda Mahacita sebagai kelulusan Season XXXIV Mahacita UPI Materi yang di aplikasikan di Kawasan Tebing Citatah 90 ditujukan untuk menambah skill dan pengetahuan setiap Anggota Muda Materi kegiatan Season ini mencakup Manajemen Perjalanan, Materi Film Dokumenter, Materi Fotografi, Teknik dan Cara Pemanjatan, dan Sosiologi Pedesaan Dipilihnya Kawasan Gunung Pabeasan sebagai lokasi Season ini adalah karena ingin memperkenalkan Kawasan Gunung Pabeasan yang juga merupakan lokasi Tebing Citatah 90 kepada masyarakat luas. Selain itu, Lokasi ini juga tidak terlalu jauh dari lokasi kampus. Dengan Season ini, kami juga menghasilkan produk berupa sebuah film dokumenter yang memuat isi mengenai Kawasan Gunung Pabeasan secara umum.

Season Anggota Muda ini harus didasari oleh manajemen yang kompleks karena dalam kegiatan ini tim bukan hanya melakukan aktivitas pemanjatan, tetapi juga pengambilan gambar yang nantinya akan dibuat dalam bentuk film Penguasaan materi, pengambilan keputusan yang baik pada saat yang dibutuhkan dan kerjasama tim juga sangat

Adi Pradipta<sup>1</sup>, Relita S. Saragih<sup>2</sup>, Rahayu Cinta Prananti<sup>3</sup>, Annisa Dewi<sup>4</sup>/ Citatah 90 dalam Lensa:  
Tinjauan Film Dokumenter, Fotografi serta Rock Climbing

dibutuhkan dalam Season ini untuk mendukung jalannya Season ini

Pelaksanaan Season Anggota Mudah Mahacita UPI ini diharapkan bisa menuntut pemahaman materi yang matang mengenai film dokumenter, fotografi, perencanaan yang matang, fisik dan mental yang kuat dan kerjasama tim yang baik. Tanpa hal-hal tersebut, sebuah tim tidak akan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunianya, tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kami mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Orang Tua, Bapak Yophy Diki Wahyudi selaku Ketua Adat Mahacita UPI dan Dewan Pengurus ke XXIX.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Randi Vernanda dan Ibu Herni Purnianingsih selaku pembimbing aplikasi akhir kaderisasi angkatan XXIX MAHACITA UPI, MA, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat, Abah Tatang selaku Tetua warga setempat dan Pak Teddy selaku Aktivis Rock Climbing.

### DAFTAR PUSTAKA

Banyu Guntur Tirtawana, 2006. Laporan Kegiatan Pendidikan Lanjutan Aplikasi Divisi Rock Climbing Tebing Citatah 48 - Tebing Citatah 125. Bandung: Anggota Muda MAHACITA, Universitas Pendidikan Indonesia.

Ekadasa Pradana Sadajiwa, 2009. *Laporan Pelaksanaan Mahacita For Green School*. Bandung: Anggota Muda MAHACITA, Universitas Pendidikan Indonesia

Ependi, eep. (2012). *Komposisi dalam Fotografi*. [Online], Tersedia: <http://eependi.blogspot.com/2012/10/komposisi-dalam-fotografi.html> [12 Oktober 2014].

Ganendra Badhrika, 2014. *Laporan Aplikasi Divisi Rock Climbing*. Bandung: Anggota Muda MAHACITA, Universitas Pendidikan Indonesia.

Gumilar, Risdian, (2011). *Perancangan Film Dokumenter*. [Online], Tersedia: <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=139886>. (14 Oktober 2014)

Kurniawan, Yuda. (2010) *Komposisi Dasar dan Sudut Pengambilan Gambar*, [Online], Tersedia <http://fotografiyuda.wordpress.com/seputar-fotografi/komposisi-dasar-dan-sudut-pengambilan-gambar-camera-angle/> (12 Oktober 2014).

Mahawira Handaru, 2011. *Laporan Kegiatan Pendakian Gunung Dan Bakti Lingkungan Gunung Welirang-Arjuno Malang-Pasuruan Jawa Timur*. Bandung: Anggota Muda MAHACITA, Universitas Pendidikan Indonesia

Nugroho, F. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.

Tipsfotografi net (2010) Memahami Teknik dasar Pencahayaan atau Lighting dalam Fotografi. [Online], Tersedia: <http://tipsfotografi.net/memahami-teknik-dasar-pencahayaan-atau-lighting-dalam-fotografi.html> (12 Oktober 2014).

Rana, E. (2013). *Food Photography Made Easy*. Elex Media Komputindo.